

## KONSEP *BACK TO NATURE* PADA PERENCANAAN VISITOR CENTER DI LERENG GUNUNG WILIS, KABUPATEN KEDIRI

**Andre Trisna Febriano, Yosafat Winarto**

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

andretrisna@student.uns.ac.id

### **Abstrak**

*Gunung Wilis, sebagai gunung non-vulkanik, menawarkan keindahan alam yang memukau dan sejumlah destinasi wisata yang beragam. Dalam usaha untuk meningkatkan popularitasnya, pembangunan visitor center di lereng Gunung Wilis dapat menjadi sarana promosi yang kuat sebagai bagian dari strategi pengembangan objek wisata ini. Tema "Back to Nature" dipakai sebagai strategi desain visitor center dengan menerapkan prinsip-prinsip Frank Lloyd Wright, yaitu "building as nature", "continuous present", "form follow flow", "of the people", "of the hill", "of the material", "youthful and unexpected", dan "living music". Tema tersebut diterapkan dalam perencanaan visitor center yang meliputi analisis bentuk, tampilan, dan struktur bangunan yang juga mempertimbangkan penggunaan material yang alami. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan konsep "Back to Nature" pada perencanaan visitor center. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data informasi, analisis perencanaan dan perancangan, dan konsep perencanaan dan perancangan. Hasil penerapan tema "Back to Nature" menghasilkan empat konsep unik yang menyatu dengan lingkungan, menciptakan bangunan harmonis yang terinspirasi dari keaslian alam.*

**Kata Kunci:** Gunung Wilis, visitor center, Back to Nature

### **1. 1. PENDAHULUAN**

Gunung Wilis adalah sebuah gugusan gunung berapi non-aktif di Jawa Timur, Indonesia. Gunung Wilis secara administratif berada di enam wilayah kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Kediri. Gunung Wilis memiliki keindahan panorama alam dan keragaman destinasi wisata sehingga memiliki potensi pariwisata yang besar. Hal ini membuat Bupati Kediri berencana menjadikan objek wisata di lereng Gunung Wilis lebih populer ([www.asumsi.com](http://www.asumsi.com)). Dalam upaya meningkatkan daya tarik wisata dan popularitas Gunung Wilis, rencana pembangunan visitor center menjadi sebuah langkah yang relevan.

Visitor center adalah pusat penting dalam pengembangan destinasi wisata yang bertujuan untuk menarik wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi atau kawasan tertentu. Sebagaimana disebutkan oleh Steck (1999), visitor center berperan sebagai fasilitas pelayanan yang tidak hanya memberikan informasi kepada pengunjung, tetapi juga menyediakan layanan jasa yang mendukung kegiatan rekreasi, dengan harapan dapat memperpanjang kunjungan wisatawan di lokasi tersebut. Pearce (2004) berpendapat bahwa visitor center bukan hanya sekadar fasilitas, melainkan sebuah entitas khas dalam pariwisata yang memainkan peran penting dalam pembinaan pariwisata yang berkelanjutan untuk suatu tempat atau daerah. Pearce juga menekankan bahwa visitor center bukan hanya tempat informasi, melainkan destinasi wisata itu sendiri. Pearce menyoroti pentingnya visitor center sebagai titik fokus dan pengalaman tersendiri bagi para pengunjung yang datang. Visitor center di Lereng Gunung Wilis bukan sekadar tempat informasi, melainkan merupakan destinasi wisata baru

di lereng Gunung Wilis yang menyuguhkan suasana alami dan menghadirkan pengalaman kembali ke alam melalui penerapan prinsip "Back to Nature".

Arsitektur "Back to Nature" merupakan arsitektur yang berusaha menghubungkan alam dan lingkungan. Arsitektur "Back to Nature" adalah arsitektur yang berdasarkan perkembangan dan pertumbuhan alam. Frank Lloyd Wright adalah salah satu arsitek yang mengintegrasikan alam dalam karyanya, seperti rumah Fallingwater di Pennsylvania. Prinsip-prinsip dasar Frank Lloyd Wright meliputi "building as nature", "continuous present", "form follow flow", "of the people", "of the hill", "of the material", "youthful and unexpected", dan "living music" (Nangoy & Sela, 2016). Pemilihan tema "Back to Nature" menjadi fondasi utama dalam perancangan visitor center ini. Dengan penerapan Prinsip prinsip "Back to Nature" maka visitor center dapat menyuguhkan suasana alami dan menghadirkan pengalaman kembali ke alam.

Visitor center dengan tema "Back to Nature" bertujuan untuk meningkatkan popularitas Gunung Wilis sebagai destinasi wisata karena berpotensi menjadi wadah atau sarana promosi yang baik. Visitor center ini bukan hanya sebagai pusat informasi, namun juga sebagai destinasi wisata baru di lereng Gunung Wilis yang bertema "Back to Nature" untuk menciptakan suasana alami yang memikat dan memberikan pengalaman kembali ke alam.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tentang tema ini, baik di dalam maupun di luar negeri. Azmar (2023) melakukan penelitian tentang desain wisata pemancingan yang responsif terhadap lingkungan dan hubungan antara ruang dalam dan luar yang memberikan kesan menyatu dengan alam di Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, serta studi banding dengan wisata pemancingan lain di Aceh. Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan Pratama (2023) tentang perancangan hotel resort di kawasan wisata alam Bukit Kelam di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan tema "Back to Nature" dengan mengaplikasikan konsep arsitektur hijau dan vernakular. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, serta studi banding dengan hotel resort lain di Indonesia. Tema "Back to Nature" memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan dalam bidang arsitektur dan perencanaan, khususnya untuk wisata pemancingan. Namun, masih ada kesenjangan pengetahuan yang perlu diisi, seperti dampak lingkungan dari penerapan tema "Back to Nature", integrasi aspek sosial dan ekonomi dalam desain, dan inovasi serta kebaruan dalam tema ini.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **Pengumpulan data informasi**

Pengumpulan informasi, baik berupa data fisik maupun non-fisik, memiliki tujuan utama sebagai landasan serta bahan analisis dalam merumuskan konsep perencanaan dan perancangan arsitektur. Metode pengumpulan data ini melibatkan beragam studi dalam ranah ilmu arsitektur untuk menghasilkan solusi-solusi yang relevan dalam perencanaan dan perancangan (Laksito, 2014). Dalam konteks perencanaan dan perancangan visitor center di Lereng Gunung Wilis, pendekatan prinsip-prinsip dari Frank Lloyd Wright (Tabel 1) digunakan dalam prosesnya. Pendekatan ini didasarkan pada teori yang terungkap dan diperinci dalam tabel yang relevan. Pendekatan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam konteks ini mengandalkan beberapa metode studi yang meliputi observasi, telaah pustaka, eksplorasi lapangan, serta studi kasus. Melalui kombinasi metode ini, upaya pengumpulan data menjadi lebih komprehensif dan menyeluruh, memberikan landasan yang kuat dalam merumuskan konsep.

**TABEL 1**  
**PRINSIP-PRINSIP FRANK LOYD WRIGHT**

No	Nama Prinsip	Keterangan
1	<i>Building as nature</i>	Alam menjadi pusat dan inspirasi dari bangunan arsitektur organik. Bentuk dan struktur bangunan terinspirasi dari ketidaklurusan organisme biologis yang tidak ada akhirnya.
2	<i>Continous Present</i>	Konsep sebuah desain arsitektur yang terus berlanjut, tidak pernah berhenti, dan selalu dalam keadaan dinamis mengikuti perkembangan zaman
3	<i>Form follow flow</i>	Mengikuti aliran energi alam, menyesuaikan dengan alam sekitarnya secara dinamis, dan tidak melawan alam.
4	<i>Of the people</i>	Desain yang menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna bangunan sehingga pengguna merasa nyaman.
5	<i>Of the hill</i>	Bangunan merupakan suatu kesatuan ataupun bagian dari tapak.
6	<i>Of the material</i>	Kebutuhan material yang digunakan dengan baik, yaitu tidak merusak sekitar tapak secara ekologi dan efisiensi pemanfaatan sumber daya alam
7	<i>Youthful and unexpected</i>	Memiliki karakter yang tidak terduga, terlihat muda, ceria, dan menarik.
8	<i>Living music</i>	Keselarasan irama antara struktur bangunan dan bentuk atau pola proporsi bangunan yang tidak simetris sehingga arsitektur organik terlihat futuristik dan modern.

Proses perencanaan dan perancangan visitor center di lereng Gunung Wilis menggunakan prinsip-prinsip Frank Lloyd Wright yaitu “building as nature”, “continous present”, “form follow flow”, “of the people”, “of the hill”, “of the material”, “youthful and unexpected”, dan “living music”

Metode perencanaan yang dipakai adalah menggunakan prinsip-prinsip dasar Frank Loyd Wright yang diterapkan pada setiap elemen perencanaan dan perancangan pada bangunan visitor center di Lereng Gunung Wilis.

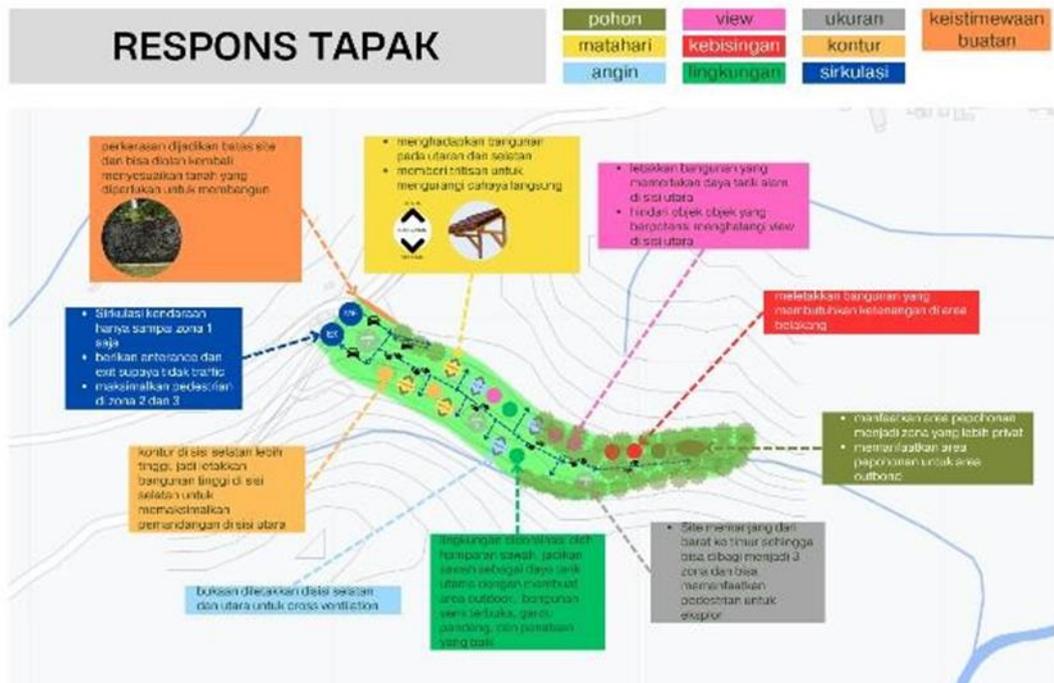
#### **Analisis perencanaan dan perancangan**

Analisis merupakan fase dalam eksplorasi dan pemahaman yang lebih dalam terhadap inti dari masalah yang dihadapi (Laksito, 2014). Tahap analisis ini merupakan upaya untuk memahami serta menggali aspek-aspek yang terkait dengan masalah tersebut, baik yang bersifat fisik yang dapat diurai dan dijelaskan secara nyata, maupun aspek non-fisik yang tak terlihat secara langsung tetapi memiliki dampak yang signifikan (Laksito, 2014). Dalam konteks ini, analisis dibagi menjadi dua bagian, yaitu analisis perencanaan dan perancangan. Analisis perencanaan melibatkan pemahaman mendalam terhadap berbagai aspek seperti lokasi, identitas visual kawasan, karakteristik tapak, pengelompokan zona, pola kegiatan, kebutuhan ruang, pengaturan ruang, dimensi ruang, serta konsepsi dasar dari bentuk massa dan ruang. Selain itu, tahapan ini juga mempertimbangkan eksplorasi bentuk massa bangunan, penampilan visual bangunan, serta aspek struktural, konstruksi, dan utilitas dari bangunan maupun kawasan.

#### **Konsep Perencanaan dan Perancangan**

Konsep merupakan hasil akhir dari proses analisis yang merupakan ringkasan serta penafsiran dari hasil evaluasi yang telah dilakukan sebelumnya. Konsep ini menjadi inti dari pokok permasalahan yang akan dihadapi dan harus dipertimbangkan secara mendalam dalam tahap perencanaan dan





**Gambar 2**  
**Respon Tapak**

Prinsip “of the people” dalam desain mengacu pada pendekatan yang menempatkan kebutuhan, kenyamanan, dan pengalaman pengguna sebagai fokus utama dalam proses perancangan bangunan atau lingkungan. Ini berarti bahwa desain dibuat dengan memahami secara mendalam pengguna ruang tersebut, bagaimana mereka akan menggunakannya, dan apa yang mereka butuhkan untuk merasa nyaman serta terhubung dengan lingkungan sekitarnya.

Tapak pada visitor center ini berbentuk linier dan berliku. Dalam pengaplikasian prinsip “form follow flow” pada tapak visitor center ini, penataan objek seperti area, bangunan, dan akses dilakukan dengan menyelaraskan struktur tersebut mengikuti alur yang berkelok-kelok. Proses ini mempertimbangkan aliran alami tapak, memungkinkan penataan ruang secara efisien, dan memaksimalkan pengalaman eksplorasi pengunjung. Pendekatan ini mewujudkan pengolahan tapak yang optimal, yaitu setiap elemen tidak hanya disusun secara linier tetapi juga beradaptasi secara harmonis dengan kontur tapak yang berliku, menciptakan sebuah lingkungan yang memungkinkan pengalaman yang dinamis, dan menyeluruh bagi para pengunjung. Sementara itu, penerapan prinsip “of the people” pada tapak terletak pada susunan ruang-ruang yang sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas pengguna di dalamnya. Ruang-ruang dengan karakter non-formal, khususnya yang terkait dengan kegiatan luar ruangan dan hiburan, diposisikan di bagian tapak yang menawarkan pemandangan terbaik (Gambar 3).



Gambar 4  
Konsep Tapak Bangunan

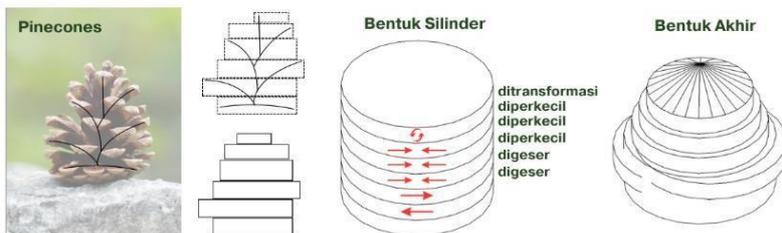
Sebaliknya, ruang-ruang semi formal ditempatkan di area yang tidak memiliki pemandangan yang istimewa. Bangunan-bangunan inti diposisikan di area tapak yang paling dekat dengan pintu masuk untuk memfasilitasi akses yang efisien, sementara area yang lebih bersifat pribadi ditempatkan lebih jauh dari pintu masuk. Setiap penempatan ruang didasarkan pada analisis terkait aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung untuk memastikan bahwa penggunaan tapak mengakomodasi kebutuhan dan kenyamanan para pengguna secara optimal. Hal ini mencerminkan komitmen dalam menyusun tapak dengan memperhatikan keberagaman aktivitas pengguna, serta memastikan bahwa pengalaman mereka terhadap ruang ini adalah menyeluruh, efisien, dan responsif terhadap kebutuhan individu serta kolektif.

#### Prinsip "Building as Nature" dan "Living Music" pada Konsep Gubahan Massa

Kedua penerapan prinsip "building as nature" dan "living music" pada konsep gubahan massa. Prinsip "building as nature" adalah konsep yang mengambil inspirasi langsung dari keindahan alam dan proses alami dalam merancang bangunan. Ini menekankan bahwa desain bangunan harus mencerminkan, meniru, serta beradaptasi dengan pola, bentuk, dan struktur organik yang ada di alam. Filosofi ini menekankan bahwa arsitektur seharusnya tidak terikat pada garis dan bentuk yang kaku, tetapi sebaliknya meniru keindahan yang tidak teratur, lentur, dan organik dari alam. Sementara itu, prinsip "living music" menitikberatkan pada keselarasan irama visual yang menggambarkan kepaduan antara struktur bangunan dengan elemen-elemen seperti bentuk, pola, dan proporsi yang tidak terikat pada simetri. Ini menciptakan sebuah harmoni yang mengalir, serupa dengan irama dalam musik. Melalui keselarasan ini, desain bangunan menampilkan sebuah keunikan yang organik dan dinamis (Gambar 4)

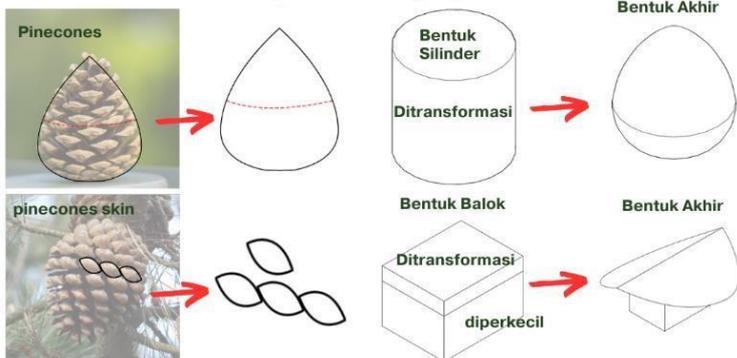
**BACK TO NATURE: BUILDING AS NATURE & LIVING MUSIC**  
 Semua bangunan terinspirasi dari pinecones sehingga memiliki perpaduan satu sama lain

**a. Gubahan Massa Bangunan Utama**

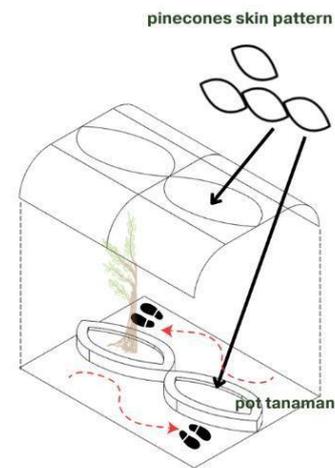


Bentuk bangunan terinspirasi dari pinecones sebagai penerapan Prinsip Building as Nature

**b. Gubahan Massa Bangunan Penunjang**



**c. Gubahan Massa Pedestrian**



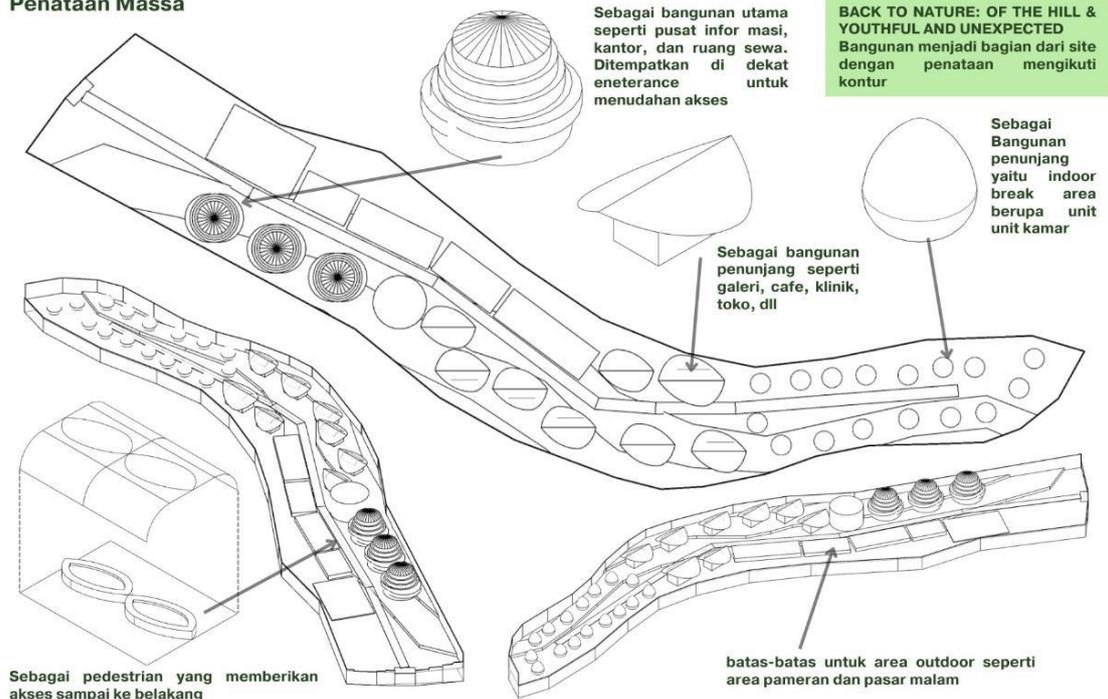
**Gambar 4**  
**Penerapan *Back to Nature* pada Konsep Gubahan Massa**

Penerapan prinsip "building as nature" pada gubahan massa visitor center ini menggunakan pendekatan desain yang terinspirasi oleh bentuk alami yang khas di lingkungan sekitar, yaitu pinecones atau biji pohon pinus. Kehadiran pohon pinus yang melimpah di lereng Gunung Wilis menjadi pemicu untuk mengadopsi elemen organik ini dalam gubahan massa. Desain gubahan massa ini direfleksikan dalam elemen-elemen yang mengalir dan membentuk pola-pola yang menyerupai spiral pinecones. Penggunaan bentuk ini menghasilkan struktur yang tidak hanya mencerminkan keindahan alam sekitarnya, tetapi juga memperkuat tema "Back to Nature" yang menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sedangkan prinsip "living music" pada desain massa, inspirasi utamanya adalah bentuk alami pinecones. Gagasan ini menjadi dasar bagi pembentukan berbagai bentuk massa yang berbeda namun tetap terhubung, terinspirasi oleh spiral dan pola unik pinecones. Meskipun beragam dalam tampilan, setiap massa tetap mengikuti ritme alami yang harmonis, menciptakan keselarasan visual yang menarik antara satu sama lain.

**Prinsip "Of The Hill" dan "Youthful and Unexpected" pada Konsep Penataan Massa**

Ketiga penerapan prinsip of the hill dan youthful an unexpected pada konsep penataan massa. Prinsip "of the hill" merujuk pada konsep di mana bangunan dianggap sebagai bagian organik dari tapaknya, tidak sekadar sebagai struktur terpisah, melainkan sebagai entitas yang harmonis dengan lingkungannya. Ide ini menekankan integrasi yang erat antara bangunan dan tapaknya, sehingga struktur bangunan tidak hanya ditempatkan di atas tapak, tetapi juga mengikuti kontur alami dan karakteristik unik dari lokasi tempat bangunan itu berdiri. Sedangkan Prinsip "youthful and unexpected" dalam konteks arsitektur mengacu pada penggunaan elemen desain yang tidak terduga atau tidak konvensional untuk menciptakan karakter yang segar, energetik, dan menarik. Ini melibatkan penggunaan gagasan-gagasan kreatif dan inovatif dalam desain arsitektur untuk menciptakan tampilan yang muda, dinamis, dan penuh kejutan (Gambar 5).

Penataan Massa



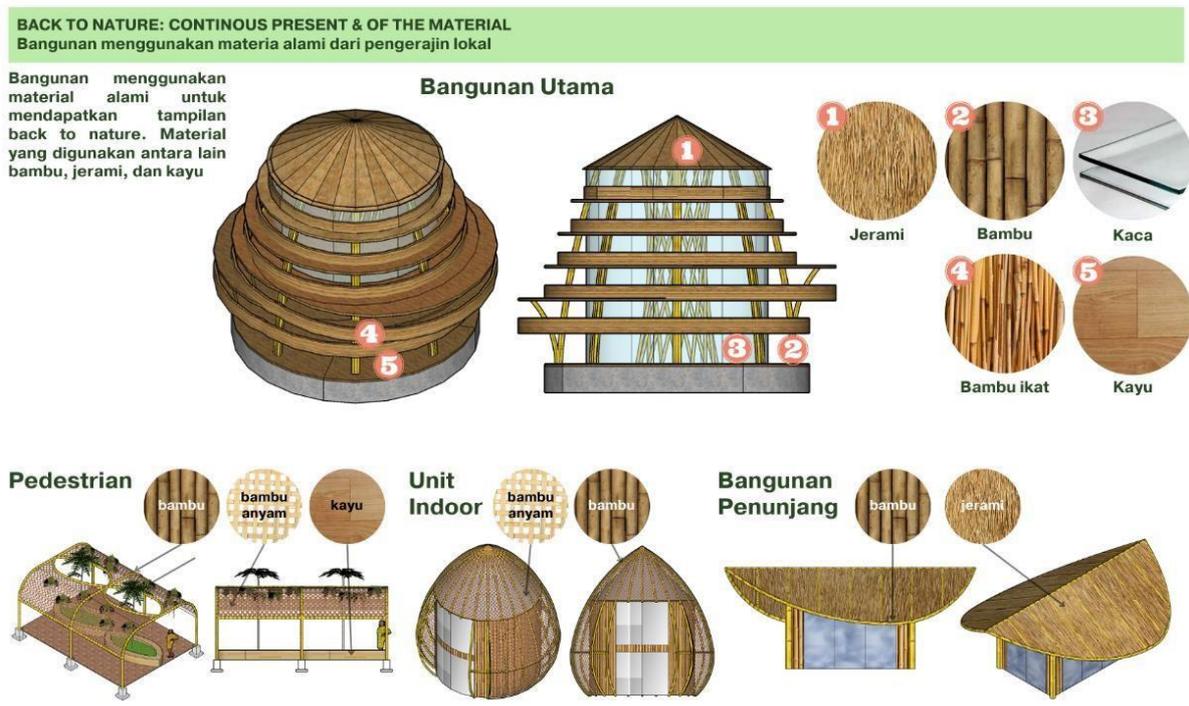
Gambar 5

Penerapan Back to Nature pada Konsep Penataan Massa

Penerapan prinsip "of the hill" pada penataan massa memiliki fokus utama untuk menciptakan kesan bahwa bangunan-bangunan tersebut menyatu dan mengalir seiring dengan karakteristik alami dari tapaknya. Pendekatan desain ini mengadopsi bentuk vertikal dan non vertikal yang seakan-akan mengikuti kemiringan dan pola alamiah tapak. Bangunan-bangunan yang terbentuk memberikan kesan seolah tumbuh secara organik dari tapak dengan beberapa bentuk massa yang terhampar secara menyebar, menyerupai elemen alami di atas tapak. Dalam perspektif ini, bangunan-bangunan tersebut bukan hanya menjadi entitas terpisah, melainkan merupakan bagian yang harmonis dari tapaknya karena menyesuaikan diri dengan keunikan dan keragaman alam sekitarnya. Sementara itu, penerapan prinsip "youthful and unexpected" pada penataan massa memiliki fokus pada penciptaan keunikan melalui penyesuaian terhadap kontur alami tapak. Penataan massa dibuat untuk mengikuti alur kontur alami dengan memperhatikan perbedaan elevasi yang ada sehingga menghasilkan efek visual yang menarik dan tak terduga. Hal ini menciptakan tampilan yang segar dan dinamis, yaitu setiap massa bangunan menyesuaikan diri dengan perbedaan ketinggian dan membentuk komposisi yang tidak terduga. Pendekatan ini memberikan tampilan yang ceria dan sensasi energik melalui bangunan- bangunan yang terlihat berpadu secara alamiahnya.

Prinsip "Continuous Present" dan "Of The Material" pada Konsep Tampilan

Prinsip "continuous present" dalam arsitektur mencerminkan gagasan bahwa desain sebuah bangunan haruslah adaptif, terus berlanjut, dan responsif terhadap perubahan zaman. Desain tidak boleh terpaku pada satu titik waktu tertentu, melainkan harus dapat beradaptasi dan berkembang seiring dengan perubahan kebutuhan zaman. Prinsip "of the material" dalam arsitektur mengacu pada pertimbangan dampak penggunaan bahan bangunan yang dipilih terhadap lingkungan sekitar dan efisiensi pemanfaatan sumber daya alam. Prinsip ini melibatkan pemilihan material yang ramah lingkungan, daur ulang, serta berkelanjutan dalam siklus hidupnya (Gambar 6).



**Gambar 6**  
**Penerapan *Back to Nature* pada Konsep Tampilan**

Penerapan prinsip "continuous present" melibatkan langkah-langkah yang menekankan keberlanjutan serta keterlibatan aktif pengrajin lokal dalam penggunaan material. Kolaborasi dengan pengrajin lokal tidak hanya menjadi upaya untuk menjaga tradisi, tetapi juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini berarti bahwa penggunaan material lokal menjadi suatu bentuk penghargaan terhadap keberagaman dan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki oleh komunitas lokal. Kolaborasi ini tidak hanya menciptakan kesempatan bagi pengrajin lokal untuk terlibat secara aktif dalam proses pembangunan, tetapi juga menghasilkan produk yang berkualitas tinggi dengan sentuhan keunikan dan identitas budaya yang khas. Dengan demikian, prinsip "continuous present" termanifestasi dalam integrasi material lokal dalam pembangunan visitor center, menciptakan jejak yang berkelanjutan dan relevan dengan masa kini, sekaligus memperkuat ikatan antara proyek arsitektur dan komunitas lokal. Penerapan prinsip "of the material" dalam desain visitor center serta bangunan lain di tapak ini menjadi tonggak utama dalam pemilihan material alami yang digunakan. Keputusan untuk memilih bambu, kayu, jerami, dan bahan alami lainnya menjadi cerminan dari komitmen untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan. Melalui penggunaan material-material ini, tidak hanya tercipta sebuah lingkungan yang ramah lingkungan, tetapi juga sebuah narasi visual yang menggambarkan keindahan dan keberagaman alam sekitar.

**4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan tema "Back to Nature" yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa ada empat konsep dengan prinsip Back to Nature yang memiliki pengaruh berbeda pada setiap bangunan. Pertama, penerapan prinsip "form follow flow" dan "of the people", diterapkan pada konsep tapak sehingga menghasilkan pengolahan tapak yang maksimal dan ruang yang sesuai kebutuhan penggunaannya. Prinsip "building as nature" dan "living music", diterapkan pada konsep gubahan massa sehingga menghasilkan bentuk massa yang terinspirasi dengan alam, namun memiliki perpaduan satu

sama lain. Prinsip “of the hill” dan “youthful and unexpected” pada konsep penataan massa menghasilkan kesan bangunan sebagai bagian dari tapak sehingga menghasilkan penataan yang mengikuti kondisi asli tapak. Prinsip “continous present” dan “of the material” pada konsep tampilan menghasilkan tampilan alami dari penggunaan material alam yang didapat dari lingkungan sekitar (material lokal) sehingga menghadirkan suasana alam yang masih asli. Saran ditujukan kepada arsitek dan perencana agar dapat lebih menghargai dan berkolaborasi dengan alam pada proyek di masa depan, salah satunya adalah dengan menerapkan tema “Back to Nature” untuk menghasilkan bangunan yang menyatu dengan alam dan harmonis dengan lingkungannya

#### REFERENSI

- Anjani, A. N., & Gede, P. A. (2021). Evaluasi Penerapan Konsep Universal Design di Stasiun Surabaya Laksito, B. (2014). Metode Perencanaan & Perancangan Arsitektur. Jakarta : Griya Kreasi (Penebar Swadaya Grup).
- Pearson, M. J. (1991, June). The Nature Of Organic. Thesis Submitted To The Faculty Of The Graduate School Of The University Of Minnesota. Minnesota: The University Of Minnesota
- Steck, B. (1999). Sustainable Tourism as a Development Option, Practical Guide for Local Planner, Developers and Decision Makers. Eschborn: Federal Ministry for Economic Co-operation and Development
- Anggela, M. M., Made, N., Karini, O., & Wijaya, S. (2017). PERSEPSI DAN MOTIVASI WISATAWAN YANG BERKUNJUNG KE DAYA TARIK WISATA JEMBONG DI KABUPATEN BULELENG. IPTA, 5.
- Pearce, P. L. (2004). “The Functions and Planning of Visitor Centres in Regional Tourism”. Journal of Tourism Studies. Vol. 15, (1).
- New Organic Architecture: The Breaking Wave - David Pearson - <https://books.google.co.id/books?id=5fncJliXFdgC&lpg=PA1&hl=id&pg=PA1#v=onepage&q&f=false>
- Nangoy, W. M., & Sela, R. L. E. (2016). OPTIMALISASI KONSEP BUILDING AS NATURE DARI PENDEKATAN ARSITEKTUR ORGANIK PADA KAWASAN INDUSTRI PETERNAKAN BERKONSEP AGROWISATA Oleh. 13(1).
- Pratama, R. (2023). Perancangan hotel resort kawasan wisata alam Bukit Kelam di Kabupaten Sintang. JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur, 10(2), 1-12. <https://doi.org/10.26418/jmars.v10i2.58490>
- Azmar, F. (2020). Penerapan tema “Back to Nature” pada wisata pemancingan di Banda Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan, 4(1), 38-40. <https://doi.org/10.26418/jmars.v10i2.58490>